

emosional, hilangnya memori, dan perjuangan mempertahankan ikatan dengan hal atau orang yang tiada. Menunjukkan bahwa perasaan kehilangan yang dialami Adam adalah hasil rasa bersalah seorang ayah yang melihat putrinya tiada.

Lensa yang digunakan pada *scene* ini adalah 18mm, yaitu lensa yang sama di *scene* 10 untuk menjaga konsistensi rasa yang telah dibangun pada *scene* mobil. *Scene 13 shot 3*, merupakan *shot* terakhir dalam film *shattered* (2025). *Shot 3* dibuat untuk menunjukkan badan Kanaya yang sebenarnya disimpan oleh adam di belakang mobil. Perasaan yang dibuat pada *scene 13 shot 3* adalah hening, dibantu dengan suara lagu yang menurun. Simbolis yang ingin ditunjukkan adalah *literal*, dari pesan yang dibuat sutradara untuk menunjukkan perasaan kehilangan seorang ayah dan sejauh apa seorang ayah akan mempertahankan anaknya sendiri. Scene 13 shot 3 diambil dengan teknik *handheld* dari kursi belakang mobil. Menggunakan lensa 85mm untuk mengurangi space yang tidak diinginkan dan *frame* hanya menunjukkan kaca belakang mobil.

## 5. SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa teknik kamera *handheld* dapat merepresentasikan rasa kehilangan Adam, ayah tunggal dalam film pendek *Shattered* (2025). Menggunakan getaran yang dihasilkan teknik *handheld* sebagai gambaran rasa kehilangan yang gelisah. Menggunakan teori *View of Angle*, komposisi, perancangan *bloking actor* dan kamera untuk memberikan rasa kehilangan dari karakter Adam. Penulis mencoba untuk tracking pergerakan aktor, memperhitungkan apa yang ditangkap, aksi, dan reaksi pada film *shattered* untuk menggambarkan perasaan kehilangan yang dialami. *Camera movement* tidak berdiri sendiri, tentu ada aspek-aspek lain yang meningkatkan perasaan pada shot seperti pemilihan lensa, seberapa dekat kamera, *angle of view*, pencahayaan, dan *audio*.

*Scene 7 Shot 8, 9, dan 10* menangkap puncak kehancuran emosional Adam melalui long take handheld lensa 50mm berdurasi 1 menit yang dipotong hingga 37 detik, mengikuti tiga gerakan Overlapping Method (Brown 2021, h.84): amarah,

meraih foto Kanaya, dan terjatuh. Guncangan natural dengan handgrip dan saddlebag menciptakan efek vertigo yang merefleksikan kekosongan emosional dan memori yang terganggu, diperkuat match cut foto jatuh ke pelukan sembari menangis.

*Scene 10 Shot 1, 2, dan 3* di mobil menggunakan lensa 18mm *wide angle* menghasilkan *documentary style* yang menambah *suspense* saat Adam halusinasi Kanaya, disimbolkan boneka sebagai semiotika denotasi literal, konotasi fragmen memori, dan mitos pengganti orang hilang. Konsistensi lensa 18mm berlanjut ke Scene 13 Shot 1-2, klimaks akhir menggantikan boneka dengan badan Kanaya asli di bagasi, *Shot 3*, lensa 85mm *tight frame* kaca belakang.

Adaptasi *force major* pada Shot 9-10 menunjukkan fleksibilitas *handheld* di ruang sempit, meski beresiko komposisi miring. Ketidak sempurnaan visual ini memperkuat disorientasi mental Adam, mengubah risiko teknis menjadi kekuatan artistik. G.Mercado (2022) mendukung pemilihan lensa wide untuk karakter bergerak, sementara B.Brown (2021) menegaskan focal length menentukan angle of view yang krusial dalam kontinuitas emosional.

Secara keseluruhan, sinematografi *Shattered* mengintegrasikan teori psikologi kehilangan, semiotika *visual* kehilangan, dan prinsip *cinematography* menjadi narasi visual koheren. Teknik pergerakan kamera *handheld* bukan hanya teknik, melainkan perangkat artistik subjektif yang menjadikan guncangan sebagai metafora kehancuran dunia batin seorang ayah tunggal, menciptakan pengalaman imersif yang universal menggugah empati penonton terhadap kompleksitas duka. Proses penciptaan ini dapat digunakan kedepannya sebagai referensi *sinematografer* lain dalam menggambarkan emosi tanpa harus terpaku dengan dialog. Keterbatasan penelitian ini terdapat pada analisis emosi yang hanya dikaitkan dengan teknik kamera *handheld* untuk menggambarkan rasa kehilangan sehingga mengesampingkan kontribusi elemen sinematik seperti pencahayaan dalam mendukung penggambaran rasa kehilangan.